

Faktor-faktor Penyebab Konversi Lahan di Kawasan Hutan Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene

“Causing Factors of Land Conversion in The Forest Area of Manyamba Village, Tammerodo Sendana District Majene Regency”

Suarno¹, Makmur¹, Suparjo Razasli Carong^{1*}, Andi Arafat¹, Fitri Indhasari¹, Rusmidin¹, Qaizar¹

¹Program Studi Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene

*Corresponding author's email : suparjorazasli@unsulbar.ac.id

ABSTRAK: Konversi lahan hutan adalah salah satu fenomena perubahan lahan hutan menjadi lahan pertanian. penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene, pada bulan September sampai November 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konversi lahan hutan dan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi dari konversi lahan hutan terhadap pendapatan para petani di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan masukan bagi para pemerintah dan para petani di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana. Penentuan populasi dan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Snowball (Bola Salju). Jenis dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan faktor utama yang melatarbelakangi para responden untuk mengkonversi lahan hutannya yaitu kebutuhan sehari-hari dan jumlah tanggungan anggota keluarga yang cenderung banyak sehingga meningkatkan pendapatan rumah tangga petani juga ikut meningkat. Dampak sosial ekonomi dari konversi kawasan hutan yang dilakukan oleh masyarakat dengan Desa Manyamba yaitu perubahan mata pencaharian yang semula dihasilkan dari durian dan rotan namun setelah konversi lahan hutan dapat menghasilkan pendapatan baru dari tanaman padi ladang, cengkeh, jagung, serai dan pisang. Perubahan pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan pasca konversi, terdapat dua kategori yaitu (1) pendapatan petani pemilik lahan yang mengalami kenaikan dan berhasil mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. (2) perubahan pendapatan rumah tangga setelah konversi kawasan hutan.

Kata kunci: Kawasan hutan, kebutuhan keluarga, keputusan petani, konversi lahan, pendapatan petani.

ABSTRACT: Conversion of forest land is one of the phenomena of changing forest land into agricultural land. This research was carried out in Manyamba Village, Tammerodo Sendana District, Majene Regency, from September to November 2020. The aim of this research was to knowing the factors causing forest land conversion and to find out the socio-economic impact of forest land conversion on the income of farmers in Manyamba Village, Tammerodo Sendana District Majene Regency. The benefit of conducting this research is as information material and input for the government and farmers in Manyamba Village, Tamerodo Sendana District. Determination of the population and sample in this study was carried out using the snowball method. The types and sources of data are primary data and secondary data. The results of the study showed that the main factors behind the respondents conversion of forest land were daily needs and the number of dependents of family members which tended to be large, thereby increasing the household income of farmers as well. The socio-economic impact the conversion of forest areas carried out by the people of Manyamba Village, namely changes in livelihoods that were originally produces from durian and rattan but after conversion of forest land can generate new income from fields of paddy, cloves, corn, lemongrass and bananas. Changes in post-conversion land-owning farmer household income, there are two categories, namely (1) the income of land-owning farmers who have increased and succeeded in meeting the daily needs of their families. (2) changes in household income after forest area conversion.

Key words: Family needs, farmer decisions, farmer income, forest areas, land conversion.

1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat berharga. Hutan Indonesia merupakan salah satu kekayaan dunia yang sangat berpengaruh terhadap iklim global. Keberadaan hutan lindung di Negara-negara berkembang termasuk di Indonesia merupakan tumpuang keberlangsungan. Hutan Indonesia seluas 120,35 juta hektar merupakan kelompok hutan tropis ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Zaire, mempunyai fungsi utama sebagai paru-paru dunia serta penyeimbang iklim global. Dalam tataran global keanekaragaman hayati Indonesia menduduki posisi kedua di dunia setelah Colombia sehingga keberadaannya perlu di pertahankan (Madiong, 2017).

Hutan juga merupakan sumber daya alam yang memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia, baik manfaat *tangible* yang dirasakan secara langsung, maupun *intangibile* yang di rasakan tidak langsung. Manfaat langsung seperti penyediaan kayu, satwa dan hasil tambang. Sedangkan manfaat tidak langsung seperti manfaat rekreasi, perlindungan dan pengaturan tata air, pencegahan erosi. Keberadaan hutan dalam hal ini daya dukung hutan terhadap segala aspek kehidupan manusia, satwa dan tumbuhan sangat ditentukan pada tinggi rendahnya kesadaran manusia akan arti penting hutan di dalam pemafaatan dan pengelolaan hutan (Rahmawati, 2004 dalam Sudarton, 2018).

Berdasarkan UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, dikenal pula istilah kawasan hutan. Kawasan hutan secara definisi adalah suatu daerah yang di tunjuk oleh pemerintah melalui aturan perundangan menjadi hutan tetap. Terdapat banyak jenis yang di tetapkan oleh pemerintah. Contohnya adalah hutan Negara, hutan hak, hutan adat, hutan produksi, hutan lindung, hutan konservasi, taman buru, kawasan suakamargasatwa, dan cagar alam (Muhd, 2018).

Sumberdaya lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki banyak manfaat bagi manusia, seperti sebagai tempat hidup, tempat mencari nafkah. Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan, dan transportasi (Puspasari, 2012).

Pengalihan fungsi lahan hutan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Fitrianingsih, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2019 luas lahan hutan seluruh daratan Indonesia adalah 94,1 juta Ha atau 50,1 % dari total daratan. Kabupaten Majene merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi barat yang memiliki luas hutan yaitu 53.086 Ha dan berada pada ketinggian yang bervariasi hingga 1600 m dpl, namun sudah banyak mengalami konversi lahan (BPH, 2019). Salah satunya di kecamatan Tammerodo Sendana, tercatat dari tahun 2008 sampai tahun 2019 ada delapan ratus tujuh puluh tujuh (877) petak lahan hutan yang telah mengalami konversi di Desa Manyamba. Berdasarkan data KPH Malunda, konversi lahan hutan yang ada di Desa Manyamba telah mencapai angka 877 petak lahan yang terkonversi oleh para petani data tersebut didapatkan sejak tahun 2008 sampai tahun 2019.

Tingkat kerusakan hutan yang tinggi mengakibatkan menurunnya daya kemampuan hutan untuk menjalankan fungsi ekosistemnya sehingga dapat menimbulkan dampak pada lingkungan yang serius seperti perubahan iklim, berkurangnya keanekaragaman hayati, ketersediaan sumberdaya air, dan erosi tanah (Abdul, 2009). Faktor penyebab terjadinya konversi lahan hutan Desa Manyamba menjadi hal utama yang akan diteliti untuk melihat tingkat konversi lahan yang sangat tinggi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana selama 2 bulan yakni September-November 2020. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria bahwa dari tahun 2008-2019 terdapat 877 petak lahan hutan (BPH, 2019) yang telah mengalami konversi di Desa Manyamba.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung, wawancara menggunakan kuesioner dan dokumentasi sedangkan data sekunder diperoleh dari internet atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi

dalam ini adalah seluruh masyarakat desa Manyamba. Jumlah populasi masyarakat sebagai petani adalah 297 KK.

Sampel menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan profesi petani berjumlah 30 orang yang merupakan jumlah sampel minimum.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian pengumpulan data dilakukan dengan metode yaitu:

2.4.1 Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.

2.4.2 Wawancara dengan menggunakan kuesioner

Teknik wawancara dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan bertanya kepada masyarakat tentang faktor-faktor penyebab terjadinya konversi lahan hutan di Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. Wawancara akan dilakukan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung, dimana wawancara dilakukan untuk memperkuat pengujian hipotesis.

Teknik wawancara yang dilakukan yaitu berupa tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pertanyaan – pertanyaan penelitian yang tertulis. Kuesioner yang disebarkan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden. Pertanyaan yang akan diberikan kepada 30 responden berupa pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka adalah jenis pertanyaan yang dirancang untuk menghasilkan respons yang lebih rinci dan lebih terperinci dari subjek yang ditanyai.

2.4.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah data-data yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih akurat.

2.5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif untuk mengetahui pendapatan petani pasca konversi lahan hutan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = income/pendapatan

TR = *total Revenue*/total penerimaan

TC = *total cost*/biaya Total

Analisis Penerimaan

$$TR = Q.P$$

Keterangan :

TR = *total revenue*/total penerimaan (Rp)

Q = *quantity*/jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

P = *price*/harga (Rp)

Analisis Biaya

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

TC = *total cost*/total biaya

FC = *fixed cost*/biaya tetap

VC = *variable cost* biaya variabel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk usahatani pasca konversi

Bentuk usahatani yang dilakukan setelah konversi lahan kawasan hutan sangat beragam, terdiri dari tanaman perkebunan dan tanaman palawija. Berikut gambaran jenis usaha petani pasca konversi kawasan hutan:

1. Tanaman semusim seperti padi ladang, pisang dan serai menjadi pilihan oleh responden.
2. Tanaman tahunan seperti cengkeh dan durian menjadi pilihan oleh responden.

3.2 Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi lahan kawasan hutan

Konversi kawasan hutan pada Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor internal rumah tangga petani, faktor eksternal rumah tangga petani dan faktor kebijakan pemerintah setempat. Dampak dari konversi lahan perkebunan tersebut menimbulkan mata pencaharian baru dan diversifikasi jenis pekerjaan.

Jika sebelum terjadi konversi lahan hutan para petani menggantungkan hidup mereka dan keluarga pada sektor hutan saja, namun saat ini muncul alternatif pekerjaan diluar sektor hutan.

1. Faktor Internal

Faktor internal rumah tangga petani yang paling mempengaruhi adalah kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani dan memicu utama permasalahan tersebut adalah pendapatan rumah tangga yang tidak mencukupi kebutuhan rumah petani. Konversi lahan hutan dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan daya guna lahan sehingga berimplikasi pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Konversi lahan hutan menjadi pemanfaatan lain adalah pilihan para petani untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya. Selain faktor ekonomi untuk meningkatkan pendapatan terdapat beberapa faktor lain: berubahnya gaya hidup masyarakat akibat arus globalisasi dan tren pada masyarakat muda untuk meningkatkan dunia pertanian. Petani yang melakukan konversi lahan lebih efisien jika dibandingkan dengan petani yang tidak mengkonversi lahan hutan. Menurut Lestari (2019), konversi lahan hutan dipengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

2. Faktor Eksternal

Konversi lahan hutan pada Desa Manyamba dipengaruhi oleh faktor eksternal karena pada dasarnya belum ada peraturan pertanahan pada saat petani mengonversi lahan hutan, dan tidak adanya lembaga yang mengikat warga dalam menahan laju konversi lahan hutan. Masyarakat Desa Manyamba melihat fenomena konversi lahan hutan sebagai hal yang wajar dilakukan oleh para petani karena hal ini menyangkut hubungan pemilik lahan dengan lahannya (internal). Pertambahan jumlah penduduk juga meningkatkan volume konversi lahan pada Desa Manyamba, karena dengan bertambahnya jumlah penduduk menuntut untuk membuka lahan dan dijadikan lahan pertanian, untuk meningkatkan pendapatan dari lahan pertanian.

Aparat Pemerintah Desa dan masyarakat Manyamba yang menjadi responden penelitian mengatakan sangat sulit mencegah konversi lahan hutan. Petani jika diperingatkan, mereka beralih semua hak untuk mengurus lahan adalah milik sang petani pemilik lahan. Secara tidak langsung, para aparat desa tidak bisa melakukan intervensi mengenai konversi lahan hutan. Petani pemilik lahan menganggap memiliki keleluasaan dalam mengatur sumber daya alam pertanian miliknya dan tentunya untuk melakukan

perubahan lahan. Tatanan ini memungkinkan konversi lahan hutan terjadi. Hal serupa diungkapkan beberapa responden penelitian selaku aktor konversi lahan, mereka menyatakan memiliki kebebasan untuk mengkonversi lahan hutan miliknya, dan tidak ada pihak yang berkeberatan dan merasa dirugikan dengan konversi lahan yang telah mereka lakukan.

Pertambahan jumlah penduduk juga mempengaruhi laju konversi lahan hutan di Desa Manyamba. Yang semula sebagai lahan hutan, namun saat ini masyarakat Desa Manyamba mengubah lahan tersebut menjadi lahan pertanian yang menopang perekonomian petani. Menurut data yang peneliti dapatkan kurang lebih lima tahun terdapat pertambahan jumlah penduduk pada Desa Manyamba. Menurut Hidayat (2008), konversi lahan yang terjadi di kawasan hutan lindung tidak lepas dari aktivitas masyarakat setempat.

3. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah Desa Manyamba yang seharusnya berperan sebagai filter dalam proses pengendalian alih fungsi lahan hutan, tidak bisa berbuat banyak ketika ada masyarakat yang melakukan konversi lahan hutan, hal tersebut disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh aparat desa tentang aktifitas petani yang jauh kedalam hutan. Sehingga pengambilan keputusan secara individu menjadi pilihan petani saat ingin melakukan konversi lahan hutan. Masyarakat juga cenderung mengabaikan lembaga formal (bentukan pemerintah) maupun non formal yang mengatur dan memberikan saran terkait dampak dari konversi lahan hutan skala besar pada Desa Manyamba dan juga mengabaikan kejelasan terkait aturan lahan apa yang boleh dikonversi.

Masyarakat Desa Manyamba khususnya petani pemilik lahan menganggap bahwa tanah yang sudah atau sementara dikonversi adalah lahan mereka dan harusnya tidak ada yang salah dan harus dikhawatirkan dengan rencana konversi lahan hutan.

3.3 Dampak Sosial Ekonomi Konversi Kawasan Hutan

Konversi kawasan hutan di Desa Manyamba memiliki dampak sosial ekonomi bagi pemilik lahan dan lingkungan sekitarnya, yaitu perubahan mata pencaharian dan perubahan pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan pasca konversi dan terhadap lingkungan sekitar areal yang terkonversi.

1. Perubahan Mata Pencaharian

Konversi kawasan hutan telah membawa dampak perubahan mata pencaharian pada Desa Manyamba, semula masyarakat menggantungkan hidupnya pada mata pencaharian

sebagai petani durian dan rotan, namun saat ini setelah konversi lahan responden mendapatkan mata pencaharian baru dengan menggunakan lahan yang sudah dikonversi dengan menanam berbagai tanaman yang menghasilkan diantaranya padi, cengkeh, serai, jagung, pisang dan lain sebagainya. Petani pemilik lahan yang mengkonversi lahan hutan berhasil beradaptasi jika setelah melakukan konversi lahan hutan taraf hidup dan kesejahteraan mereka meningkat. Sejalan dengan pendapatan rumah tangga yang juga meningkat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun petani yang mengkonversi lahan hutan namun tidak mampu beradaptasi dan berujung kepada pendapatan rumah tangga yang tetap tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

2. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Konversi lahan hutan pada Desa Manyamba juga berdampak pada pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan yang melakukan konversi lahan hutan. Pendapatan rumah tangga petani sangat dipengaruhi setelah terjadi konversi lahan hutan yaitu dari tanaman cengkeh dan tanaman durian.

a. Biaya produksi tanaman cengkeh

Biaya produksi yang diperhitungkan adalah seluruh pengeluaran selama satu kali panen. Perhitungan didasarkan atas harga-harga yang berlaku di daerah penelitian. Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam berusaha tani tanaman cengkeh meliputi biaya pupuk dan biaya peralatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya produksi usahatani tanaman Cengkeh Responden (1 panen/tahun) Tahun 2020

No.	Jenis Biaya Produksi	Nilai (Rp)	persentase
1.	Pupuk	15.066.000	70 %
3.	Biaya peralatan	6.550.000	30 %
	Jumlah	Rp 21.616.000	100%

Sumber: Diolah dari Data Primer Tahun 2020

Tabel 1. menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden yaitu biaya pupuk sebesar Rp 15.066.000/tahun dengan persentase 70 % dan biaya peralatan sebesar Rp 6.550.000/tahun dengan persentase 30% jadi total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden dalam usahatani cengkeh sebesar Rp 21.616.000/tahunnya.

b. Analisis data tanaman Cengkeh

Hasil data yang telah diperoleh dari penelitian diolah berdasarkan analisis pendapatan, analisis penerimaan dan analisis biaya. Untuk Lebih jelasnya terkait analisis tersebut sebagai berikut:

1) Analisis biaya usahatani tanaman cengkeh

- Biaya Variabel = Rp 21.616.000

- Biaya Tetap = Rp 0

$$\begin{aligned}\text{Rumus: TC} &= \text{VC} + \text{FC} \\ &= \text{Rp } 21.616.000 + \text{Rp } 0 \\ &= \text{Rp } 21.616.000\end{aligned}$$

2) Analisis penerimaan usahatani tanaman cengkeh

- Harga jual = Rp 60.000/kg

- Jumlah produksi = 3256 kg

$$\begin{aligned}\text{Rumus: TR} &= \text{Q} \times \text{P} \\ &= 3256 \text{ kg} \times \text{Rp } 60.000 \\ &= \text{Rp } 195.360.000\end{aligned}$$

3) Analisis pendapatan usahatani tanaman cengkeh

- Total Penerimaan = Rp 195.360.000

- Total Biaya = Rp 21.616.000

$$\begin{aligned}\text{Rumus: I} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= \text{Rp } 195.360.000 - \text{Rp } 21.616.000 \\ &= \text{Rp } 173.744.000\end{aligned}$$

c. Biaya produksi tanaman durian

Biaya produksi yang diperhitungkan adalah seluruh pengeluaran selama satu kali panen. Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam berusaha tani tanaman Durian meliputi biaya pupuk dan tenaga kerja Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya produksi usahatani tanaman Durian Resonden (1 panen/tahun) Tahun 2020

No.	Jenis Biaya Produksi	Nilai (Rp)	Persentase
1.	Pupuk	7.885.000	90 %
2.	Tenaga kerja	830.000	10 %
	Jumlah	Rp 8.715.000	100%

Sumber: Diolah dari Data Primer Tahun 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden yaitu biaya pupuk sebesar Rp 7.885.000/tahun dengan persentase 90 % dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 830.000/tahun dengan persentase 10% jadi total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden dalam usahatani durian sebesar Rp 8.715.000/tahunnya.

d. Analisis data tanaman Durian

Hasil data yang telah diperoleh dari penelitian diolah berdasarkan analisis pendapatan, analisis penerimaan dan analisis biaya. Untuk Lebih jelasnya terkait analisis tersebut sebagai berikut :

1) Analisis biaya usahatani tanaman Durian

- Total Biaya Variabel = Rp 8.715.000

- Total Biaya Tetap = Rp 0

$$\begin{aligned} \text{Rumus : TC} &= \text{VC} + \text{FC} \\ &= \text{Rp } 8.715.000 + \text{Rp } 0 \\ &= \text{Rp } 8.715.000 \end{aligned}$$

2) Analisis penerimaan usahatani tanaman Durian

- Harga jual = Rp 20.000/buah

- Jumlah produksi = 2396 buah

$$\begin{aligned} \text{Rumus: TR} &= \text{Q} \times \text{P} \\ &= 2396 \text{ buah} \times \text{Rp } 20.000 \\ &= \text{Rp } 47.920.000 \end{aligned}$$

3) Analisis pendapatan usahatani tanaman Durian

- Total Penerimaan = Rp 47.920.000

- Total Biaya = Rp 8.715.000

$$\begin{aligned} \text{Rumus: I} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= \text{Rp } 47.920.000 - \text{Rp } 8.715.000 \\ &= \text{Rp } 39.205.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengolahan data diatas menunjukkan bahwa pendapatan seluruh responden yang menanam tanaman cengkeh selama satu tahun atau per panen yaitu sebesar Rp.173.744.000. sedangkan pendapatan dari tanaman durian sebesar Rp.39.205.000. Pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahan sebagai berikut:

Tabel 3. Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Konversi Lahan (Per 1 tahun)

No.	Nama Responden	Luas lahan (m ²)	Pendapatan	
			Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)
1	Nurdiana	5.000	350.000	2.335.000
2	Mursana	10.000	200.000	8.820.000
3	Nurmah	10.000	250.000	3.913.000
4	Sinda	20.000	230.000	8.315.000
5	Joni	20.000	300.000	11.110.000
6	Suhrah	10.000	250.000	8.280.000
7	Jogo	5.000	300.000	2.315.000
8	Baharuddin	5.000	350.000	3.468.000
9	Nurmadinah	20.000	260.000	12.505.000
10	Adi	5.000	440.000	3.985.000
11	Mael	20.000	300.000	12.598.000
12	Sukan	5.000	330.000	2.335.000
13	Anto	10.000	200.000	6.733.000
14	Salahuddin	20.000	300.000	11.835.000
15	Herman	20.000	250.000	9.355.000
16	Sunardi	10.000	240.000	8.450.000
17	Jaya	10.000	270.000	8.650.000
18	Baharuddin	5.000	350.000	5.035.000
19	Muhlis	10.000	200.000	10.235.000
20	Ical	5.000	400.000	2.363.000
21	Aco	5.000	200.000	3.683.000
22	Ayub	5.000	250.000	3.350.000
23	Riswan	10.000	200.000	8.665.000
24	Ippang	20.000	240.000	9.355.000
25	Nurdin	20.000	250.000	9.355.000
26	Ismail	5.000	350.000	3.610.000
27	Jahar	5.000	400.000	3.398.000
28	Idris	20.000	280.000	12.690.000
29	Imran	20.000	250.000	12.735.000
30	Jais	5.000	300.000	3.473.000

Sumber: Data Primer 2020

3.4 Luas Kawasan Hutan Responden yang dikonversi

Luas kawasan hutan yang telah dikonversi oleh responden merupakan lahan yang dibeli dan warisan dari orang tua. Luas kawasan hutan yang telah dikonversi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Kawasan Hutan

No	Luas kawasan hutan yang telah dikonversi	Jumlah Responden	Persentase
1	5.000 m ²	12	40 %
2	10.000 m ²	8	27 %
3	20.000 m ²	10	33 %
	Total	30	100 %

Sumber : Data Primer tahun 2020

Berdasarkan Tabel 4. bahwa luas kawasan hutan yang telah dikonversi 5.000 m² dengan jumlah responden 12 orang dengan persentase 40 %, luas 10.000 m² dengan jumlah responden 8 orang dengan persentase 27 % dan luas 20.000 m² dengan jumlah responden 10 orang dengan persentase 33 %.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor utama yang melatarbelakangi para responden untuk mengkonversi lahan hutannya yaitu kebutuhan sehari-hari dan jumlah tanggungan anggota keluarga yang cenderung banyak sehingga meningkatkan pendapatan rumah tangga petani juga ikut meningkat.
2. Dampak sosial ekonomi dari konversi kawasan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Manyamba yaitu:
 - a. Perubahan mata pencaharian yang semula dihasilkan dari durian dan rotan namun setelah konversi lahan hutan dapat menghasilkan pendapatan baru dari tanaman padi, cengkeh, jagung, serai, pisang.
 - b. Perubahan pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan pasca konversi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kantor Desa Manyamba, Kantor KPH Malunda serta masyarakat Desa Manyamba yang telah senantiasa memberikan informasi-informasi yang terkait dengan penelitian saya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, 2009. *Dampak Penerapan Kebijakan Konversi Hutan Pada Kerusakan Lingkungan*. Perpustakaan Universitas Indonesia: Jakarta
- Badan Pengawasan Hutan, 2019 *Data Luas Hutan di Kabupaten Majene*.
- Fatrianingsih Eka, 2017. Tinjauan terhadap alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian pertanian (Pemukiman) di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi*. Fakultas Hukum. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Hidayat, S, I. 2008. "Analisis Konversi Lahan Sawah Di Propinsi Jawa Timur" Fakultas Pertanian UPN. Jawa Timur. *J-SEP*: Vol. 2. No. 3.
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Lestari, Z. 2011. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak : *Skripsi*,. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Madiong, B. 2017. *Penerapan Prinsip Hukum Pengelolaan Hutan Berkelanjutan*. Celebes Media Perkasa. Makassar.
- Muhd, 2018. Studi tentang Definisi hutan dan diskursusnya serta kegiatan pengurusan dan pengelolaan hutan di Indonesia. *Skripsi* Program Studi Pengelolaan Hutan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Puspasari, A., 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kondangjaya, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudarton, 2018. Faktor-faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Perkebunan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bulu Taba Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kolaboratif Sains*. Vol 1, No 1 (2018): Oktober.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung